

SISTEM RELIGI DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA KECAMATAN TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS

Eka Kurnia Firmansyah¹, Nurina Dyah Putrisari²

¹²Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
e-mail: eka.kurnia@unpad.ac.id

ABSTRAK

Riset ini membahas (1) sistem religi dan bentuk ritual kepercayaan di masyarakat Kampung Adat Kuta, (2) alat, waktu dan jenis media yang digunakan untuk melaksanakan ritual kepercayaan yang mereka gunakan sehingga dari hasil riset ini dapat dideskripsikan sistem religi dan bentuk ritual kepercayaan di masyarakat Kampung Adat Kuta serta dapat diketahui alat, waktu dan jenis apakah yang digunakan untuk melaksanakan ritual kepercayaan yang mereka gunakan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam pelaksanaan ritual keagamaan ataupun kepercayaan yang mereka yakini. Metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode deskriptif analitik dan wawancara, sehingga dapat ditemukan temuan yang dapat diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan khasanah pengetahuan tentang tradisi religi dan kepercayaan masyarakat Kampung Adat Kuta, selain itu riset ini diharapkan menjadi tempat bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat dan memperkaya wawasan yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan peneliti. Manfaat lain dari riset ini adalah bagi masyarakat dan pemerintah setempat diharapkan dapat memberi masukan informasi dan menjadi salah satu wacana acuan dalam pelestarian inventarisasi warisan budaya masyarakat terutama Suku Sunda di wilayah Jawa Barat bagian selatan.

Kata kunci: Sistem religi, kepercayaan, kearifan lokal, Kampung Adat Kuta

ABSTRACT

This research discusses how religious system and ritual form of trust in Kampung Adat Kuta community is, what tools, time and types are used to carry out the ritual of belief. It is expected that by this research, the religious system and ritual form of belief in Kampung Adat Kuta community and what tool, time and type are used to perform the ritual could be described in that way what values are contained in the implementation of religious ritual or belief could be identified. The method used in this research is analytical descriptive method and interview. With this method data found in the field can be utilized as the development of repertoire of knowledge especially about religious tradition and belief of Kampung Adat Kuta community. And it is expected that this research can be a medium for researchers in applying their knowledge for the societies and as well as for developing it. The result of this research is also for the society and the local government that they can collaborate in giving their feedback relating to this case and becomes one of the references in preserving the inventory of cultural heritage of Indonesia especially Sundanese culture in the southern part of West Java.

Keywords: Religious system, trust, local wisdom, Kampung Adat Kuta

I PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang tersebar di seluruh kawasan Nusantara. Setiap suku di setiap daerah memiliki kebudayaan yang dikembangkan secara turun-temurun. Kemajemukan budaya yang dimiliki setiap suku pada dasarnya merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Berdasarkan realitas, kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia banyak yang belum dikembangkan secara proporsional. Arti yang dimaksud adalah kebudayaan belum sepenuhnya menyentuh masyarakat sebagai media penumbuhan jati diri bangsa dan sebagai sumber potensi diri.

Keragaman budaya sejatinya dapat dijadikan modal untuk memperkuat identitas kebangsaan. Di samping itu, keragaman budaya termasuk kesenian dimungkinkan dapat dijadikan komoditas nasional yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Bali misalnya, merupakan salah satu contoh wilayah yang menjadikan produk budaya masyarakatnya sebagai komoditas yang laku dijual.

Pelestarian budaya secara umum dapat didefinisikan segala perilaku atau tindakan (upaya) yang bertujuan untuk mempertahankan keadaan dan keberadaan suatu peninggalan generasi masa lampau melalui proses inventarisasi, dokumentasi, dan revitalisasi. Salah satu prioritas dalam pembangunan nasional adalah pelestarian (perlindungan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengembangan) terhadap warisan budaya sebagai aset bangsa yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan ekonomi.

Pelestarian budaya tersebut bermanfaat dalam upaya :

- 1) Untuk mengetahui, memahami, dan menghargai prestasi-prestasi atau pencapaian-pencapaian nenek moyang sebuah masyarakat atau bangsa.
- 2) Menjadi sumber inspirasi untuk membangun masa depan yang lebih baik tanpa mengulangi kesalahan masa lalu, dan
- 3) Menjadikan deposit yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena tinggalan budaya merupakan saksi sejarah perjalanan bangsa Indonesia dari jaman ke jaman dengan berbagai kondisi perkembangan dunia.

Kebudayaan merupakan salah satu perwujudan jati diri bangsa yang mempunyai ciri khas dari gambaran kehidupan masyarakat Indonesia dari berbagai etnik. Kelangsungan hidup sebuah bentuk tradisi kebudayaan khususnya pengobatan tradisional agar tetap hidup dan berkembang sangat ditentukan oleh peranan kebijakan pemerintah dan kepedulian masyarakat.

Masing-masing komponen pemerintah, masyarakat, pewaris/ ahli waris, kaum agamawan, dan budayawan, mempunyai peranan sendiri-sendiri, namun saling terkait dalam upaya pelestarian suatu tinggalan budaya, termasuk juga mengenai sistem religi dan kepercayaan yang terdapat di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.

a. Religi/ Agama

Asal-mula religi, para ahli biasanya menganggap religi sebagai sisa-sisa dari bentuk-bentuk religi yang kuno, yang dianut seluruh umat manusia pada zaman dahulu, juga oleh orang eropa ketika kebudayaan mereka masih berada pada tingkat yang primitif. Bahan etnografi mengenai upacara keagamaan dari berbagai suku bangsa didunia dijadikan pedoman dalam usaha penyusunan teori-teori tentang asal mula agama.

Prof. Dr. M. Driyarkara, S. J. mengatakan bahwa kata agama kami ganti dengan kata religi, karena kata religi lebih luas, mengenai gejala-gejala dalam lingkungan hidup dan prinsip. Istilah religi menurut kata asalnya berarti ikatan atau pengikatan diri. Oleh

sebab itu, religi tidak hanya untuk kini atau nanti melainkan untuk selama hidup. Dalam religi manusia melihat dirinya dalam keadaan yang membutuhkan, membutuhkan keselamatan dan membutuhkan secara menyeluruh.

Pengertian agama menurut Islam jauh berbeda dengan definisi yang diberikan oleh para sarjana Barat seperti tersebut dalam ensiklopedi Prancis yang berkisar pada 2 definisi yang dianggap ilmiah, antara lain sebagai berikut:

1. Agama ialah suatu jalan yang dapat membawa manusia dapat berhubungan dengan kekuatan gaib yang tinggi;
2. Agama ialah sesuatu yang mengandung pengetahuan dan kekuasaan yang tidak paralel dan tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan.

Namun pada dasarnya religi berasal dari kata *religare* dan *relegare* (Latin). *Religare* memiliki makna "suatu perbuatan yang memperhatikan kesungguh-sungguhan dalam melakukannya". Sedangkan *Relegare* memiliki makna "perbuatan bersama dalam ikatan saling mengasahi". Kedua istilah ini memiliki corak individual dan sosial dalam suatu perbuatan religius.

Koentjaraningrat (bapak antropologi Indonesia) mendefinisikan religi yang memuat hal-hal tentang keyakinan, upacara dan peralatannya, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri.

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara penganut-penganutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lain, yaitu (i) sistem keyakinan; (ii) sistem upacara keagamaan; (iii) suatu umat yang menganut religi itu.

b. Kepercayaan

Sistem kepercayaan/ keyakinan secara khusus mengandung banyak sub-unsur lagi. Dalam rangka ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; sifat-sifat dan tanda-tanda dewa-dewa; konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; masalah terciptanya dunia dan alam (kosmologi); masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (kosmologi); konsepsi tentang hidup dan mati konsepsi tentang dunia roh dan dunia akhirat lain-lain.

Adapun sistem kepercayaan dan gagasan, pelajaran aturan agama, dongeng suci tentang riwayat-riwayat dewa-dewa (mitologi), biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap sebagai kesusastraan suci.

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung emosi aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah:

- 1) Tempat upacara keagamaan dilakukan;
- 2) Saat-saat upacara keagamaan dijalankan;
- 3) Benda-benda dan alat-alat upacara;
- 4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Aspek yang pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat di mana upacara dilakukan, yaitu makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau, mesjid dan sebagainya. Aspek ke-2 adalah aspek yang mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci dan sebagainya. Aspek ke-3 adalah tentang benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambungkan dewa-dewa, alat-alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, gendering suci dan sebagainya. Aspek

ke-4 adalah aspek yang mengani para pelaku upacara keagamaan, yaitu pendeta biksu, syaman, dukun dan lain-lain.

Upacara itu sendiri banyak juga unsurnya, yaitu:

- 1) Bersaji,
- 2) Berkorban;
- 3) Berdo'a;
- 4) Makan bersama makanan yang telah disucikan dengan do'a;
- 5) Menari tarian suci;
- 6) Menyanyi nyanyian suci;
- 7) Berpropesi atau berpawai;
- 8) Memainkan seni darama suci;
- 9) Berpuasa;
- 10) Bertapa;
- 11) Bersemedi.

Di antara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada yang dianggap penting sekali dalam satu agama, tetapi tidak dikenal dalam agama lain, dan demikian juga sebaliknya. Kecuali itu suatu acara upacara biasanya mengandung suatu rangkaian yang terdiri dari sejumlah unsur tersebut. Dengan demikian dalam suatu upacara untuk kesuburan tanah misalnya, para pelaku upacara dan para pemimpin ritual berpawai terlebih dahulu menuju ke tempat-tempat bersaji, lalu mengorbankan seekor ayam, setelah itu menyajikan bunga kepada dewa kesuburan, disusul dengan doa yang diucapkan oleh para pelaku, kemudian menyanyi bersama berbagai nyanyian suci, dan akhirnya semuanya bersama kenduri makan hidangan yang telah disucikan dengan doa.

Ritual dan sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bisa dihayati dalam setiap kelompok masyarakat di dunia. Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, inilah agama dalam praktek (*in action*). Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat, dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita (Soekadijo, 1993; 207).

Upacara sepanjang masa kehidupan masa kehidupan (*rites de passage*) dilaksanakan oleh setiap masyarakat suku bangsa di dunia, karena upacara ini merupakan upacara rangkaian hidup yang penting bagi kehidupan seorang individu sebagai anggota masyarakat. Hal ini sesuai dengan anggapan Van Gennep yang menyatakan bahwa rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan, atau "Lingkaran Hidup" individu (*life cycle rites*) itu, sebagai rangkaian ritus dalam masyarakat dan kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 1987: 75). Dengan demikian, upacara lingkaran hidup ini bersifat universal, dimana upacara ini ada pada semua kebudayaan di muka bumi.

Upacara siklus hidup yang dilangsungkan dalam suatu masyarakat merupakan bagian dari religi suatu masyarakat dan sekaligus merupakan unsur kecil dari suatu kebudayaan yang disebut dengan aktivitas kebudayaan. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi mewujudkan aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya (Koentjaraningrat, 1987 : 81). Oleh karena itu, upacara yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat merupakan perwujudan dari tingkah laku atau tindakan masyarakat tersebut dalam upayanya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan-nya.

Menurut Durkheim, religi adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat (Koentjaraningrat, 1987: 95). Dengan demikian, suatu religi masyarakat berkaitan dengan keyakinan dan upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya, yang mana upacara ini adalah pusat sistem religi masyarakat dan dengan melakukan upacara manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya serta mencapai tujuan hidupnya.

Dengan demikian, tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya (Jalaluddin, 2005: 198).

II METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan kegiatan mengamati dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memakai bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan menggunakan metode ini akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Nasution, 1992: 5).

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, dimana sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang ada dimaksudkan dalam permasalahan penelitian, namun dirasa belum memadai. Penelitian ini biasanya untuk menjawab apa penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan (Manase Malo, 1985: 38).

Dikaji dari segi tipe, penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suwardi Endaswara (2008) merupakan penelitian untuk mendeskripsikan budaya apa adanya. Artinya, dalam penelitian ini peran peneliti hanya sebagai pencatat dan atau pengamat dari sebuah peristiwa yang berlangsung tanpa campur tangan peneliti untuk mengarahkan peristiwa tersebut. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Dengan demikian, dalam penelitian etnografi yang membahas penelitian tradisi keagamaan dan kepercayaan ini peneliti mendeskripsikan bagaimana tradisi itu berlangsung, alat yang digunakan, waktu dilaksanakannya dan lain sebagainya, tetapi lain daripada itu peneliti juga mencoba membahas/ menjelaskan makna tradisi religi bagi kehidupan masyarakat Kampung Adat Kuta.

Sumber data yang akan diambil adalah berdasarkan hasil wawancara dari informan. Informan adalah orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah menyaring sebanyak mungkin informasi yang menjadi dasar dari rancangan teori yang akan dibangun (Moleong, 1990: 3).

Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah purposive (sengaja) dimana informan dipilih berdasar maksud dan tujuan penelitian. Yang dimaksud purposive adalah bahwa penelitian telah menentukan informan dengan anggapan/ pendapatnya sendiri sebagai sampel penelitian (Koentjaraningrat, 1980: 153-154).

Peneliti menggunakan teknik purposive dengan maksud melakukan pemilihan orang-orang yang dianggap mampu dan relevan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan kriteria informan sebagai berikut:

- 1) Tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan desa yang memiliki pengetahuan dan masih fasih dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kepercayaan masyarakat Kampung Adat Kuta.
- 2) Warga masyarakat yang masih aktif dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kepercayaan. Peneliti membagi informan menjadi dua kategori, yaitu sebagai berikut:
 - a) Informan kunci, adalah tokoh masyarakat yang menjadi penggerak Atau yang dituakan dalam setiap pelaksanaan kegiatan religi.
 - b) Informan biasa, yaitu informan yang memiliki pemahaman tentang kegiatan religi dan terlibat didalam aktifitas budaya tersebut, guna mendukung data-data yang didapat dari informan kunci tadi, yaitu dengan kriteria informan berusia 40-60 tahun yang dianggap lebih memahami permasalahan penelitian.

III HASIL DAN BAHASAN

3.1 Kampung Adat Kuta

Kuta berasal dari kata “Mahkota” atau “Mahkota”. Kampung Kuta secara administratif berada di bawah pemerintahan Desa Karangpaningal Kecamatan Tambak Sari Kabupaten Ciamis. Kampung Kuta terdiri atas 2 RW dan 4 RT. Kampung ini berbatasan dengan Dusun Cibodas di sebelah utara, Dusun Margamulya di sebelah barat, dan di sebelah selatan dan timur dengan Sungai Cijolang yang sekaligus merupakan perbatasan wilayah Jawa Barat dengan Jawa Tengah.

Untuk menuju ke kampung tersebut jarak yang harus ditempuh dari kota Kabupaten Ciamis sekitar 34 km menuju ke arah utara dan dapat dicapai dengan menggunakan mobil angkutan umum ke Kecamatan Rancah. Sedang dari Kecamatan Rancah menggunakan motor sewaan atau ojeg, dengan kondisi jalan aspal yang berkelok, dan tanjakan yang cukup curam. Jika melalui Kecamatan Tambaksari dapat menggunakan kendaraan umum atau ojeg dengan kondisi jalan serupa.

Kampung Adat Kuta memiliki luas wilayah sebesar 185,195 hektare yang terdiri dari 44,395 hektare lahan sawah dan 140,8 hektare tanah darat. Luas tanah darat dan lahan sawah tersebut penggunaannya didominasi oleh perkebunan milik masyarakat Kampung Kuta. Kampung Adat Kuta berada di ujung timur Provinsi Jawa Barat di mana berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap di sebelah timurnya yang dibatasi oleh Sungai Cijolang yang bermuara ke laut selatan Jawa Barat. Batas wilayah Kampung Kuta sebelah selatan, yaitu dengan Dusun Pohat, sebelah barat berbatasan dengan Dusun Margamulya, dan sebelah utara dengan Dusun Cibodas, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari.

Kampung ini dikategorikan sebagai kampung adat, karena mempunyai kesamaan dalam bentuk dan bahan fisik bangunan rumah, adanya ketua adat, dan adanya adat istiadat yang mengikat masyarakatnya. Bentuk rumahnya masih memakai atap jure yang terbuat dari daun kirai. Tiang rumahnya didirikan di atas alas batu yang disebut tatapakan sehingga merupakan bentuk rumah panggung sedang dindingnya terbuat dari bilik atau papan.

Masyarakat Kampung Kuta merupakan masyarakat adat yang masih teguh memegang dan menjalankan tradisi dengan pengawasan kuncen dan ketua adat. Penduduk Kampung Kuta merupakan pemeluk agama Islam yang taat, akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya diwarnai oleh kepercayaan-kepercayaan bersifat mitos dan animisme. Kepercayaan terhadap tabu dan adanya makhluk halus atau kekuatan gaib masih tampak pada pandangan mereka terhadap tempat keramat berupa hutan keramat. Hutan keramat tersebut sering didatangi oleh orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup. Hanya saja, di hutan keramat tersebut tidak boleh meminta sesuatu yang menunjukkan ketamakan seperti kekayaan.

Untuk memasuki wilayah hutan keramat tersebut diberlakukan sejumlah tabu, yakni tabu memanfaatkan dan merusak sumber hutan, memakai baju dinas, memakai perhiasan emas, memakai baju hitam-hitam, membawa tas, memakai alas kaki, meludah, dan berbuat gaduh.

Pada umumnya, cerita asal usul kampung Kuta terbagi dua bentuk paparan, yaitu kampung kuta pada masa kerajaan Galuh dan masa kerajaan Cirebon, namun keduanya ternyata memiliki kesamaan. Dalam beberapa dongeng buhun mereka menganggap dan mengakui sebagai keturunan Ratu Galuh, dan keberadaannya di kampung kuta sebagai penunggu atau penjaga kekayaan Ratu Galuh. Tersebutlah seorang raja bernama Prabu Sukaresi (Prabu Adimulya Permana Dikusuma thn. 742-752 Masehi) mengembara bersama beberapa pengawal terpilih yang berpengalaman.

Pengembaraan dilakukan untuk mencari daerah yang cocok dijadikan pusat pemerintahan kerajaan, saat untuk pusat kerajaan. Prabu Ajar Sukaresi segera memerintahkan pengawalnya untuk membangun peristirahatan, dia sendiri akan meneliti dan meninjau secara sesama daerah seberang Cijolang tersebut.

Setelah penelitian, Prabu Ajar Sukaresi mengajak pasukannya untuk memulai persiapan membuka daerah yang akan dijadikan pusat kerajaan. Bekas tempat peristirahatan sementara di tepi sungai cijolang tadi, sekarang disebut dodokan artinya bekas tempat peristirahatan raja.

Pada suatu hari, Prabu Ajar Sukaresi berkeliling daerah ternyata daerah tersebut dikelilingi tebing tinggi. Melihat kondisi ini, Prabu Ajar Sukaresi beranggapan bahwa daerah ini tidak dapat berkembang dan diperluas karena dibatasi tebing. Dengan terpaksa, persiapan yang telah dilaksanakan untuk membangun pusat pemerintahan di tinggalkan. Karena letaknya berada di sebuah lembah yang di kelilingi tebing, daerah ini di sebut Kampung Kuta.

Selanjutnya, karena dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, Raja Galuh tidak jadi membangunnya di Kampung Kuta, melainkan di Desa Karangkamulyan sekarang kecamatan Cijengjing, untuk memelihara Kampung Kuta, Raja Galuh Mempercayai Raja Cirebon, dan Raja Solo X untuk mengutus orang kepercayaannya, yaitu Raksa Bumi dari Cirebon dan Bata Sela dari Solo.

Di antara dua orang yang ditugaskan, yang paling cepat dating ke Kampung Kuta yaitu Traksabumi. Kemudian Traksa bumi menetap di Kampung Kuta dengan Memelihara keutuhan daerah Kampung Kuta dengan sambutan Ki Bumi yang diberi gelar Kuncen (Juru Kunci). Ki Bumi menjaga beberapa peralatan/ perbekalan yang belum sempat dibawa kota Raja Baru (Karangkamulyan). Untuk selanjutnya Ki Bumi tersebut merupakan leluhur yang menurunkan kuncen Kampung Kuta sampai sekarang.

Peneitian ini dilakukan di Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan kegiatan mengamati dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memakai bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan menggunakan metode ini akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Nasution, 1992: 5).

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, dimana sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang ada dimaksudkan dalam permasalahan penelitian, namun dirasa belum memadai. Penelitian ini biasanya untuk menjawab apa penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan (Manase Malo, 1985 : 38).

Dilihat dari segi tipe penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suwardi Endaswara (2008) merupakan penelitian untuk mendeskripsikan budaya apa adanya. Artinya, dalam penelitian ini peran peneliti hanya sebagai pencatat dan atau pengamat dari sebuah peristiwa yang berlangsung tanpa campur tangan peneliti untuk mengarahkan peristiwa tersebut. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda.

Maka daripada itu, dalam penelitian etnografi yang membahas penelitian tradisi keagamaan dan kepercayaan ini peneliti mendeskripsikan bagaimana tradisi itu berlangsung, alat yang digunakan, waktu dilaksanakannya dan lain sebagainya, tetapi lain daripada itu peneliti juga mencoba membahas/ menjelaskan makna tradisi religi bagi kehidupan masyarakat Kampung Adat Kuta.

3.2 Kearifan Lokal di Kampung Kuta

Kearifan lokal yang dipegang oleh masyarakat Kampung Kuta berhasil menjaga keseimbangan alam dan terpeliharanya tatanan hidup bermasyarakat. Salah satu yang menonjol adalah dalam hal pelestarian hutan, mata air, dan pohon aren untuk sumber kehidupan mereka.

Masyarakat adat memiliki hutan keramat atau disebut *Leuweung Gede* yang sering didatangi oleh orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup. Namun, sangat dipantang meminta sesuatu yang menunjukkan ketamakan seperti kekayaan.

Untuk memasuki wilayah hutan keramat diberlakukan sejumlah larangan. Yaitu antara lain: tidak boleh memanfaatkan dan merusak sumber daya hutan, memakai baju dinas, memakai perhiasan emas, memakai baju hitam-hitam, membawa tas, memakai alas kaki, meludah, dan berbuat gaduh. Bahkan juga tidak boleh memakai alas kaki.

Semua larangan-larangan tersebut bertujuan untuk menjaga hutan tidak tercemar dan tetap lestari. Maka tidak heran di *Leuweung Gede* masih terlihat kayu-kayu besar dan tua. Selain itu, sumber air masih terjaga dengan baik. Di pinggir hutan banyak mata air yang bersih dan sering digunakan untuk mencuci muka.

Karena ketaatannya dalam menjaga kelestarian lingkungannya, pada Tahun 2002 Kampung Kuta memperoleh penghargaan *Kalpataru* untuk kategori *Penyelamat Lingkungan*.

Walaupun terikat aturan-aturan adat, masyarakat Kampung Kuta mengenal dan menggemari berbagai kesenian yang digunakan sebagai sarana hiburan. Baik kesenian tradisional seperti *calung*, *reog*, *sandiwara* (drama Sunda), *tagoni* (terbang), *kliningan*, *jaipongan*, *kasidah*, *ronggeng*, sampai kesenian modern *dangdut*. Pertunjukan kesenian biasa dilaksanakan pada saat mengadakan selamat/hajatan terutama perkawinan dan penerimaan tamu kampung.

3.3 Sistem Kepengurusan Adat

Di Kampung Adat Kuta terdapat sistem kepengurusan adat disamping kepengurusan dibawah pemerintah desa yaitu RT dan RW, Kampung Kuta terdiri atas 2 RW dan 4 RT, berdasarkan sensus terbaru 2017 terdapat 111 Kepala Keluarga, 111 Rumah, Jumlah warga 268 dengan rincian laki-laki berjumlah 123 dan perempuan 145. Kampung ini berbatasan dengan Dusun Cibodas di sebelah utara, Dusun Margamulya di sebelah barat, dan di sebelah selatan dan timur dengan Sungai Cijulang, yang sekaligus merupakan perbatasan wilayah Jawa Barat dengan Jawa Tengah.

Berikut adalah susunan pengurus adat Kampung Kuta:

- Ketua Adat : Bpk. Warsim
- Wakil Ketua Adat : Bpk. Sanmarno
- Sekretaris : Tata
- Bendahara : Cartam
- Sesepeuh : Ki Warja
- Kuncen : Maryono
- Punduh : Sebagian Sesepeuh Masyarakat

Adapun mengenai tugas dan kewajiban para pengurus adat tersebut adalah:

- Ketua Adat : Sebagai pemimpin di wilayah kampung Kuta yang Mengatur dan mengurus segala kegiatan baik dari Segi hukum adat dan perilaku. Istilah katanya : (ngurus laku meres gawe)
Ketua Adat ini dipilih oleh warga tanpa ada batas masa jabatan, namun dapat habis masa jabatannya jika ia merasa tidak mampu/ kuat dalam memimpin masyarakat misalnya dikarenakan sakit atau sudah tua/ uzur, setelah itu dapat dipilih kembali oleh masyarakat Adat Kuta.
- Wakil Ketua Adat : Membantu dan mendampingi Ketua Adat
- Sekretaris : Mencatat segala aktifitas kegiatan penting di Kampung Kuta
- Bendahara : Mengurus segala hal yang berkaitan dengan Keuangan, baik dari wisatawan atau bantuan dari Pemerintah
- Sesepeuh : Yang mengatur dan memimpin kegiatan Adat, Orang yang akan menentukan kegiatan adat seperti Upacara Adat Babarit
- Kuncen : Pengurus hutan keramat
- Punduh : Pengurus Tatanen (pertanian)

3.3 Sistem Religi Masyarakat Kampung Adat Kuta

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta.

Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama (bahasa Inggris: *Religion*, yang berasal dari bahasa Latin *religare*, yang berarti “menambatkan”), adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia.

Semua masyarakat di kampung Kuta memeluk agama Islam. Kepercayaan leluhur dan agama Islam berjalan beriringan. Keduanya sama-sama memerintahkan pada kebaikan dan melarang pada kejahatan. Walaupun semua masyarakat beragama Islam, tapi mereka masih mempertahankan kepercayaan leluhur seperti membakar menyan, memberikan sesajen, upacara-upacara adat, memasang tolak bala di pintu, dan kepercayaan leluhur lainnya.

Di kampung Kuta terdapat satu Masjid Jami' yang digunakan untuk berjamaah dan satu Mushala. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai di kampung adat tersebut menerangkan bahwasannya masyarakat kampung Kuta sangat antusias dalam hal keagamaan baik dalam hal pengajian dan lain sebagainya, hal tersebut menurut Kyai Udin terbukti dengan banyaknya ibu-ibu warga kampung adat Kuta yang mengikuti pengajian rutin setiap Jumat pagi.

Di kampung Adat tersebut terdapat PAUD sebagai sarana mengaji anak-anak. Kegiatan keagamaan lainnya sama halnya dengan masyarakat Islam di sekitar, yakni Tahlil (jika ada yang meninggal) dan memperingati hari-hari besar Islam seperti: Rajaban, Muludan, dan lain sebagainya, bahkan dalam kegiatan-kegiatan tersebut mereka mengundang mubaligh atau ustadz untuk ceramah.

Namun, berdasarkan paparan Kyai Udin ada hal yang sangat mengganjal dirinya dalam berdakwah, yaitu ajakan untuk solat baik itu berjamaah dan solat Jumat. Beliau mengatakan pada segi ke-Tauhidan mereka sangat kompak dan menyerukan bahwa agama mereka adalah Islam, dalam hal kerukunan, gotong-royong dan kebersamaan sangat baik, apalagi ketika menyelenggarakan upacara-upacara adat, namun yang sangat disayangkan ketika panggilan adzan Jumat hanya sedikit saja warga yang melaksanakannya bahkan banyak meninggalkannya termasuk para sesepuh adat.

Pada situasi seperti ini, tim memberikan masukan kepada Kyai Udin dan memberikan motivasi agar tidak mundur dan putus asa dalam berdakwah, bahkan tim memberikan masukan kepada Ketua Kampung/ Rurah untuk mengajukan proposal studi banding ke kampung-kampung adat yang ada di Jawa Barat, yang diikuti oleh para sesepuh sebagai bahan perbandingan bahwa di samping melestarikan adat budaya mereka juga wajib melaksanakan syariat Islam yang di antaranya adalah kepatuhan dalam melaksanakan ibadah solat termasuk solat Jumat, apalagi mereka menganggap bahwa kampung Kuta adalah wilayah suci.

3.4 Sistem Kepercayaan

Masyarakat Kampung Kuta merupakan masyarakat adat yang masih teguh memegang dan menjalankan tradisi leluhur dengan pengawasan kuncen dan ketua adat. Penduduk Kampung Kuta merupakan pemeluk agama Islam yang taat, tetapi dalam kehidupan sehari-harinya diwarnai oleh kepercayaan-kepercayaan bersifat mitos dan animisme. Mereka masih mempertahankan kepercayaan leluhur seperti membakar menyan, memberikan sesajen, upacara-upacara adat, memasang tolak bala di pintu, dan kepercayaan leluhur lainnya. Kepercayaan terhadap tabu dan adanya makhluk halus atau kekuatan gaib masih tampak pada pandangan mereka terhadap tempat keramat berupa hutan keramat.

Nama Kampung Kuta bisa jadi mengacu pada lokasi kampung di lembah curam sedalam 75 meter dan dikelilingi tebing dan perbukitan. Dalam bahasa Sunda, hal itu disebut kuta (artinya pagar tembok). Aliran listrik sudah masuk ke kampung ini sejak 1996 sehingga memungkinkan warganya menikmati peralatan elektronik, seperti televisi, radio, dan telepon seluler. Namun, warga Kampung Kuta masih mempertahankan bentuk rumah tradisional khas Sunda.

Masyarakatnya sampai saat ini masih memegang teguh melestarikan adat leluhurnya (karuhun), adapun sistem kepercayaan yang merupakan amanat leluhurnya yang masih dipertahankan antara lain:

- 1) Masyarakat kampung Kuta sangat memegang teguh kata "pamali", dimana kalimat tersebut dipercaya dapat menyelamatkan umat baik di dunia maupun akhirat. Pamali artinya adalah *Poma Ulah Lali Sakumaha Amanah* (ingat jangan pernah lupa amanah).

- 2) Rumah panggung yang harus beratap rumbia atau injuk (tidak boleh permanen). Dalam membangun rumah atau tempat tinggalnya masyarakat kampung Kuta berpegang teguh pada Pepatah atau amanah leluhurnya yaitu “*Ulah rek di kubur hirup-hirup, ulah ngabangun istana jadi astana*” dalam bahasa sunda yang artinya, Jangan mau dikubur hidup-hidup, jangan membangun istana (rumah) yang menjadi astana (kuburan), jika kita artikan berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini yaitu gempa bumi, pepatah tersebut menuntun khususnya masyarakat kampung Kuta umumnya kepada kita semua untuk membangun rumah yang ramah akan gempa, ketaatan tersebut membuahkan ketika peristiwa gempa bumi tersebut terjadi maka tak ada satupun bangunan atau rumah kampung Kuta yang rusak karena spesifikasi rumah kampung adat memang merupakan rumah yang ramah akan gempa, sekalipun hancur maka dampaknya tidak akan begitu parah jika menimpa penghuninya karena atap rumah tersebut dibangun dengan rumbia atau injuk.

Alasan lain bangunan tidak boleh permanen adalah, jika rumah tersebut ambruk maka tidak menyatu dengan alam sebab semua bahan bangunan terbuat dari alam dan lapuk. Selain itu bentuk rumah di Kampung Kuta pun harus persegi panjang, dengan letak antara dapur dan ruangan lain harus sejajar.

Upacara mendirikan rumah atau *ngadeugkeun* dan mendiami rumah baru setelah mendapatkan hari baik dan harus bertanya dulu kepada sesepuh.

Gambar Rumah Panggung Kampung Kuta



- 3) Masyarakat kampung Kuta memiliki kepercayaan dan adat yang berkaitan dengan hutan keramat. Hutan keramat dianggap oleh masyarakat sebagai tempat yang suci atau sakral sehingga masyarakat kampung kuta memberlakukan berbagai aturan adat untuk melindungi hutan keramat tersebut yaitu :
- Tidak boleh mengambil hasil hutan seperti kayu, buah-buahan, hewan, dan lain sebagainya yang berada di dalam hutan keramat
 - Tidak boleh memakai pakaian serba hitam, dan pakaian seragam dinas atau seragam pemerintah.

- Tidak boleh meludah, buang sampah, buang air besar atau kecil yang dapat mengotori hutan.
- Tidak boleh berkata tidak sopan atau istilah sundanya “Sompral” di hutan keramat.
- Tidak boleh memakai alas kaki seperti sandal dan sepatu.
- Tidak boleh masuk ke hutan keramat kecuali hari Senin dan Jumat.
- Tidak boleh memasuki hutan larangan pada bulan Ramadhan.

Selain itu mereka juga mempertahankan tempat-tempat keramat (tabet-tabet) yaitu Leuwueng Gede, Gunung Wayang, Pandan Domas, Gunung Barang, Ciasihan, Gunung Goong, dan Panyipuhan.

Berikut adalah 5 *ancepan* tempat-tempat keramat dan beberapa nilai-nilai kepercayaan/ keyakinan masyarakat Kampung Kuta:

a) *Leuweung Gede*

Hutan yang dianggap keramat itu terjaga kelestariannya dari dahulu hingga kini. Hal itu disebabkan masyarakat sekitar menganggap hutan tersebut dihuni oleh makhluk gaib. Karena terjaga kelestariannya, Leuweung Gede mendapat penghargaan Kalpataru sebagai penyelamat lingkungan pada 2002.

Kekeramatan hutan itu sering dimanfaatkan oleh orang-orang yang berniat mendapatkan kesuksesan dengan cara melakukan sejumlah ritual. Tapi dilarang keras memohon kekayaan karena itu menunjukkan ketamakan.

“Kalau ingin lulus ujian, terpilih jadi anggota dewan, bisa,” ujar Ki Warja sambil menyebutkan cucu seorang tokoh bangsa yang pernah melakukan ritual di Leuweung Gede.

Gambar Pintu Masuk Leuweung Gede



b) *Gunung Barang*

Gunung Barang berada di sebelah Barat Daya kampung, berupa sebuah gundukan tanah yang konon dulunya adalah barang-barang perlengkapan untuk membangun pusat Kerajaan Galuh. Karena urung, barang-barang tersebut disimpan dan ditimbun di dalam sebuah gundukan tanah. Menurut Ki Warja, tempat ini juga sering dijadikan tempat bersemedi.

c) *Gunung Padaringan*

Padaringan adalah kata dari Bahasa Sunda yang berarti tempat menyimpan beras. Benda itulah yang konon menjadi asal mula terbentuknya Gunung Padaringan. Masyarakat Kuta percaya adanya Gunung Padaringan membuat mereka tidak pernah kekurangan pangan. Bahkan sejak dulu, mereka sudah swasembada beras.

“Di sini tidak ada warung yang jual beras, itu artinya masyarakat sudah menghasilkan beras sendiri,” jelas Ki Warja sambil menyebutkan semua penduduk Kuta bermatapencaharian sebagai petani.

Gunung Padaringan dianggap sebagai tempat beras sedunia yang menghidupi masyarakat di dunia. Tak jauh dari Gunung Padaringan ada sebuah pohon besar dengan lubang di tengahnya. Warga percaya di pohon itu hidup seekor tokek berukuran besar. “Seperti tokek di rumah-rumah yang biasanya diam di dekat padaringan untuk menghalau tikus,” jelasnya.

d) *Batu Goong*

Batu Goong awalnya adalah *Go'ong* (Gong), sebuah alat Kesenian Sunda, yang berukuran besar. Alat musik ini juga peninggalan Kerajaan Galuh yang disebut *Go'ong Sadunya*. Lokasinya berada di sebelah Timur Laut. Menurut riwayat, Gong aslinya disimpan di Masjid Agung Cirebon.

e) *Ciasihan*

Ciasihan adalah sebuah tempat pemandian yang konon airnya bisa membuat seseorang dikasihi. Letaknya berada di tengah kampung. Ciasihan berasal dari kata *cai* (air) dan *asih* (kasih) yang berarti airnya dipercaya bisa menimbulkan kasih sayang. Tempat ini sering didatangi orang yang mengharapkan mendapat jodoh dengan mandi di sana. Airnya berasal dari sebuah mata air yang juga menjadi sumber air warga setempat.

- 4) Penduduk yang meninggal harus dimakamkan di luar Kampung Kuta. Hal ini karena amanah dari leluhurnya untuk menjaga kesucian tanah Kampung Kuta, berkaitan dengan kesucian tanah Kampung Kuta mereka juga tidak boleh membangun tempat MCK (mandi cuci kakus) di dalam rumah, hal tersebut untuk menjaga dari segala bentuk penyakit.
- 5) Masyarakat Memiliki Leuit atau penyimpanan gabah atau padi hasil panen. Jika terjadi rawan pangan atau paceklik, ini mengartikan bahwa kampung Kuta memiliki jiwa sosial yang tinggi dan memiliki keinginan untuk menabung.
- 6) Memelihara dan melestarikan Pohon Aren sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat dusun Kuta membuat gula Aren
- 7) Upacara-upacara Adat Besar/ Tahunan.

a) *Sidekah Bumi / Hajat Bumi*

Upacara ini diselenggarakan setiap masa cocok tanam yang bertepatan pada tanggal 1 Muharam, Upacara Sidekah bumi diawali dengan memotong kambing (dianjurkan kambing berwarna hitam), lalu diolah dan dipasak oleh panitia untuk disajikan dalam pelaksanaan, mereka juga membuat nasi uduk/ nasi kuning yang nantinya akan dihidangkan dengan daging kambing yang telah disembelih, setelah sore hari sekitar ba'da ashar semua warga kampung adat berkumpul lalu mereka duduk di atas tanah tanpa alas, membaca *tawassul*/ berdoa yang dipimpin oleh Kyai Kampung Adat Kuta lalu mereka bersama-sama memanjatkan doa dan setelah itu dilanjutkan makan bersama.

b) *Babarit*

Upacara Babarit ini dilaksanakan jika sesepuh mendapatkan ilapat (tanda akan terjadi sesuatu) agar membuat *sawen* sebagai pencegahan berbagai penyakit, bencana, wabah hama terhadap pertanian, sawen merupakan penjagaan bagi semua bencana kejadian alam tersebut.

Adapun pelaksanaan upacara Babarit ini diawali dengan menyembelih ayam hitam atau ayam *bango tulak* (ayam berwarna hitam dan putih) atau juga dengan menyembelih kambing sesuai dengan ilapat sesepuh, lalu membuat *sawen* (terdiri dari daun *hanjuang*, *haur kuning*, *daun palias*, *darangdan*, *sulakar*, *jaringao*, *daun kanyere*, *kaso bodas* dan daun kelapa yang diikat oleh injuk) bergantung pada ilapat sesepuh.

c) *Nyuguh*

Upacara Nyuguh diselenggarakan setiap tanggal 25 di bulan Safar, upacara ini diawali dengan memotong ayam yang disajikan menjadi bakakak, kupat dan hasil bumi yang ada di Kampung Kuta seperti buah-buahan dan lain sebagainya, lalu dibawa ke sungai Cijolang yang berlokasi di perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Semua warga duduk bersama lalu membaca *tawassul* yang dipimpin oleh sesepuh adat, setelah selesai membacakan doa dilanjutkan dengan makan bersama.

(Hasil wawancara dengan Ketua Kampung Adat Kuta Bapak Didi Sardi pada tanggal 13 Juli 2017)

IV PENUTUP

Masyarakat Kampung Kuta merupakan masyarakat adat yang masih teguh memegang dan menjalankan tradisi dengan pengawasan kuncen dan ketua adat. Penduduk Kampung Kuta merupakan pemeluk agama Islam yang taat, akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya diwarnai oleh kepercayaan-kepercayaan bersifat mitos dan animisme. Kepercayaan terhadap tabu dan adanya makhluk halus atau kekuatan gaib masih tampak pada pandangan mereka terhadap tempat keramat berupa hutan keramat.

Masyarakatnya sampai saat ini masih memegang teguh melestarikan adat leluhurnya (karuhun), adapun sistem kepercayaan yang merupakan amanat leluhurnya yang masih dipertahankan antara lain:

- 1) Masyarakat kampung Kuta sangat memegang teguh kata "pamali", dimana kalimat tersebut dipercaya dapat menyelamatkan umat baik di dunia maupun akhirat. Pamali artinya adalah *Poma Ulah Lali Sakumaha Amanah* (ingat jangan pernah lupa amanah).
- 2) Rumah panggung yang harus beratap rumbia atau injuk (tidak boleh permanen). Upacara mendirikan rumah atau *ngadeugkeun* dan mendiami rumah baru setelah mendapatkan hari baik dan harus bertanya dulu kepada sesepuh.
- 3) Masyarakat kampung Kuta memiliki kepercayaan dan adat yang berkaitan dengan hutan keramat. Hutan keramat dianggap oleh masyarakat sebagai tempat yang suci atau sakral sehingga masyarakat kampung kuta memberlakukan berbagai aturan adat untuk melindungi hutan keramat tersebut yaitu :
 - Tidak boleh mengambil hasil hutan seperti kayu, buah-buahan, hewan, dan lain sebagainya yang berada di dalam hutan keramat
 - Tidak boleh memakai pakaian serba hitam, dan pakaian seragam dinas atau seragam pemerintah.
 - Tidak boleh meludah, buang sampah, buang air besar atau kecil yang dapat mengotori hutan.

- Tidak boleh berkata tidak sopan atau istilah sundanya “Sompral” di hutan keramat.
 - Tidak boleh memakai alas kaki seperti sandal dan sepatu.
 - Tidak boleh masuk ke hutan keramat kecuali hari Senin dan Jumat.
 - Tidak boleh memasuki hutan larangan pada bulan Ramadhan.
- 4) Penduduk yang meninggal harus dimakamkan di luar Kampung Kuta. Hal ini karena amanah dari leluhurnya untuk menjaga kesucian tanah Kampung Kuta, berkaitan dengan kesucian tanah Kampung Kuta mereka juga tidak boleh membangun tempat MCK (mandi cuci kakus) di dalam rumah, hal tersebut untuk menjaga dari segala bentuk penyakit.
 - 5) Masyarakat memiliki Leuit atau penyimpanan gabah atau padi hasil panen. Jika terjadi rawan pangan atau paceklik, ini mengartikan bahwa Kampung Kuta memiliki jiwa sosial yang tinggi dan memiliki keinginan untuk menabung.
 - 6) Memelihara dan melestarikan Pohon Aren sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat dusun Kuta membuat gula Aren
 - 7) Upacara-upacara Adat Besar/ Tahunan.
 - a) *Sidekah Bumi* / Hajat Bumi.
 - b) *Babarit*
 - c) *Nyuguh*

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, O’C, Benedict R-Nakamura, Mitsou-Slamet, Mohammad. 1996. *Religion Social Ethos-Agama dan etos sosial di Indonesia* (terj.), penerbit PT Al-Ma’arif Bandung.
- Boelaars, Y. 1984. *Kepribadian Indonesia Modern, Suatu Penelitian Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (terj.). Jakarta. PT. Dunia Puataka Jaya.
- Harsoyo. 1999. *Pengantar Antropologi*; Bandung: Penerbit Putra A Bardin
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Aksara Baru.